

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di samping terdapat banyak keberhasilan dalam memberdayakan wanita, banyak isu yang masih eksis dalam semua area kehidupan wanita, berkisar dari budaya, politik hingga ekonomi (<http://www.globalissues.org/article/166/womens-rights>). Pada umumnya, wanita muda tidak dilibatkan dalam pembuatan keputusan yang berpengaruh pada hidup mereka. Hal ini mencakup pembuatan keputusan di dalam keluarga dan komunitas, dan bahkan dalam pembuatan peraturan nasional dan internasional.

Pada sebagian besar penduduk dunia, mayoritas wanita muda menjadi aktif secara seksual selama tahun-tahun remaja mereka. Pada beberapa masyarakat, wanita mulai menjalani seks selama masa remaja dikarenakan mereka diharapkan untuk menikah dan memulai melahirkan anak pada usia dini. Beberapa masyarakat lain, pernikahan biasanya terjadi di kemudian hari, tetapi seks premarital adalah umum. Secara pasti, beberapa masyarakat dalam transisi dari satu norma sosial ke norma sosial yang lain. Tanpa memandang norma dalam masyarakat yang mempengaruhi wanita muda, dimulainya aktivitas seksual selama tahun-tahun remaja membawa beberapa resiko tertentu. Dan walaupun terdapat tren ke arah pernikahan yang dilaksanakan lebih terlambat di sebagian besar negara, pada 10 tahun selanjutnya, 100 juta wanita muda akan menikah

sebelum mencapai usia 18 tahun—seringkali melawan kehendak bebas yang mereka miliki.

Banyak wanita muda yang tidak terlindungi, rentan, mudah terpengaruh dan beresiko terhadap penyakit menular seksual dan HIV, semata dikarenakan mereka muda dan mereka adalah wanita. Banyak faktor-faktor yang mendasari kerentanan wanita muda terhadap HIV, semisal ketidaksetaraan gender, kemiskinan, praktik-praktik tradisional yang berbahaya, kekerasan, tercakup di dalamnya stigma dan diskriminasi atas kekerasan seksual, memberikan dampak yang kuat terhadap hak-hak kesehatan seksual dan reproduktif pada wanita muda. Wanita muda dalam jumlah signifikan terlibat dalam kerja seks, baik karena pilihan sendiri, kurangnya alternatif ataupun situasi yang memaksa, semisal *trafficking* ke dalam industri seks. Sementara itu, kekerasan kepada wanita terjadi di semua wilayah di dunia. Wanita muda khususnya rentan kepada kekerasan terhadap wanita, karena hal ini sering dilakukan oleh seseorang yang berada dalam posisi otoritas, seperti suami atau pasangan intim yang lain, guru, atasan atau relasi yang lebih tua (<http://www.thebody.com/content/policy/art54441.html>).

Di sisi yang lain, para gadis diajari untuk menghargai femininitas dan heteroseksualitas, sehingga identitas homoseksual dianggap abnormal dan salah, serta merupakan salah satu hal yang diajarkan untuk dihindari bagi para gadis. Jadi, beberapa wanita menunda perkembangan identitas homoseksualnya hingga kelak dalam kehidupan mereka, sedangkan yang lain tidak sadar akan orientasi sesama jenis pada diri mereka sampai jauh hari dalam kehidupan mereka nantinya.

Istilah orientasi seksual sendiri, dalam benak banyak orang seringkali mengingatkan mereka pada hubungan sesama jenis dan mereka menjadi membayangkan perilaku seksual yang tidak sewajarnya. Sama halnya bahwa salah satu aspek yang paling menarik dari orientasi seksual ialah penelitian mengenai perilaku dan fantasi seksual yang tampak menyimpang dari norma, lebih spesifiknya yakni, yang melibatkan anggota suatu jenis kelamin merasakan ketertarikan pada anggota jenis kelamin yang sama (<http://www.psych.ndsu.nodak.edu/mccourt/Psy460/Sample%20Review%20Paper.doc>). Di satu sisi, orientasi seksual sendiri sesungguhnya berbeda dari perilaku seksual secara umum dikarenakan orientasi seksual lebih berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Boleh jadi orang mengekspresikan orientasi seksual yang dimiliki ke dalam perilaku mereka ataupun tidak (<http://www.apa.org/topics/orientation.html>). Pada wanita, di antara faktor-faktor psikososial yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seksualnya, proses-proses di dalam mengembangkan dan mempertahankan konsep diri membutuhkan perhatian khusus (Moin dkk., 2009). Sementara itu, penelitian ke atas seks yang ada sebelumnya, terutama berfokus pada perbedaan individual di dalam isi konsep diri daripada struktur konsep diri (O'Sullivan dkk., 2006; Rotosky dkk., 2008). Isi konsep diri sebelumnya telah diteliti dalam bidang seksual, utamanya dalam hubungannya dengan evaluasi diri semisal harga diri dan *self-efficacy*, dan telah menunjukkan bahwa konsep diri relevan dengan *sexual well-being* pada wanita (O'Sullivan dkk., 2006; Seal dkk., 1997). Dan aspek struktural dari konsep diri

pada wanita, secara komparatif telah menerima perhatian empiris yang sedikit serta belum diteliti dalam bidang seksual.

Banyak orang muda berpartisipasi dalam hubungan sesama jenis sebagai bagian dari eksplorasi seksual. Pada akhirnya, mayoritas orang muda akan beridentifikasi sebagai heteroseksual pada masa dewasanya. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa sebagian remaja yang tertarik kepada orang sesama jenis, tidak mewujudkan hasrat tersebut ke dalam tindakan (Savin-William & Diamond, 2000). Oleh karena itu, orientasi seksual dan aktivitas seksual selama masa remaja tidak berkorelasi sepenuhnya dengan identitas seksual ataupun dengan aktivitas seksual selama masa dewasa. Khusus pada remaja homoseksual, terdapat fakta yang menyebutkan bahwa remaja gay dan lesbian yang memiliki pengalaman seksual pertama kali dalam konteks suatu hubungan, jumlahnya tidak sampai seperlima dari total keseluruhan remaja gay dan lesbian (Diamond dkk., 1999, dalam Strong dkk., 2005). Kenyataan di atas kemudian dibandingkan dengan setengah jumlah dari remaja laki-laki heteroseksual dan tiga perempat jumlah dari remaja perempuan heteroseksual, yang memiliki pengalaman seksual pertama dalam konteks suatu hubungan (Jessor & Jessor, 1997, dalam Strong dkk., 2005). Dari perbandingan melalui angka-angka di atas, gambaran yang ada adalah bahwa remaja heteroseksual memiliki kesempatan lebih besar atas pengalaman seksual pertama dalam konteks suatu hubungan daripada remaja homoseksual. Perbedaan ini memiliki sebuah alasan penyebab, yakni karena remaja yang mengenali diri mereka sendiri sebagai homoseksual seringkali terlalu muda untuk pergi ke

tempat-tempat para homoseksual bertemu, pilihan yang tertinggal bagi mereka adalah mencari individu gay yang lebih tua dan lebih terbuka.

Mengetahui secara pasti jumlah pria dan wanita yang merupakan heteroseksual, homoseksual, biseksual, atau transgender adalah sulit. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh stigmatisasi homoseksualitas sehingga pria gay dan wanita lesbian enggan untuk menyingkap identitas seksual mereka. Kinsey menemukan bahwa 50% pria mengakui bahwa mereka terangsang oleh pria lain; dan 37% melaporkan memiliki setidaknya satu kali pengalaman homoseksual (Kinsey dkk., 1948). Pada wanita, sebanyak 28% yang diwawancarai, merespon secara erotis terhadap wanita lain; dan 13% melaporkan memiliki pengalaman orgasme dengan wanita lain (Kinsey dkk., 1953). Lebih lanjut penelitian Kinsey pada tahun 1948 dan 1953 menemukan bahwa 4% laki-laki dewasa adalah homoseksual eksklusif sepanjang hidup mereka, dan 10% “kurang lebih homoseksual eksklusif” untuk setidaknya 3 tahun antara usia 16 dan 55. Tiga hingga 8% wanita berusia antara 25 dan 35 mengaku memiliki perilaku dan fantasi yang berkaitan hanya dengan sesama jenis atau yang disebut dengan homoseksual eksklusif. Data lain menyebutkan bahwa Kinsey (1948, 1953) menyatakan hanya sejumlah minoritas (5-10%) yang dapat dianggap sepenuhnya heteroseksual ataupun homoseksual (http://en.wikipedia.org/wiki/Sexual_orientation). Sesuai dengan angka yang disebutkan oleh Kinsey inilah, hingga sekarang media massa mengasumsikan tingkat homoseksualitas sebesar 10% dari populasi umum. Walau begitu, tingkat kejadian homoseksualitas sebagai orientasi hidup yang stabil dalam suatu

kebudayaan pada umumnya, telah dipastikan tidak sampai 10%, yakni homoseksualitas hampir dapat dipastikan menunjukkan angka kurang dari 3% dari jumlah populasi ketika kedua gender dikombinasikan (<http://wheaton.edu/CACE/.../onlinearticles/sciencehomosexualitydebate.pdf>).

Di Indonesia sendiri belum ada data akurat mengenai jumlah angka orang berdasar pada orientasi seksual yang mereka miliki. Hanya saja, terdapat data statistik yang menunjukkan bahwa, 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian dalam jumlah yang bermakna terus melakukannya. (<http://www.indonesia.com/intisari/2001/jan/homoseksual.htm>). Di negara berkembang, termasuk Indonesia, komunitas penyuka sesama jenis masih cenderung enggan untuk tampil terbuka dan memproklamasikan diri sebagai individu homoseksual. Hanya beberapa orang yang secara terang-terangan mengaku diri mereka homoseksual. Meski begitu, komunitas ini memiliki tempat-tempat tertentu, di seluruh Indonesia, untuk saling bertemu. Menurut catatan Intisari, setidaknya ada 221 tempat pertemuan kaum gay di 53 kota di seluruh Indonesia. Sementara itu, untuk tempat pertemuan kaum lesbian tidak diperoleh data (<http://www.gessang.org>).

Lebih jauh, menurut Arus Pelangi—sebuah LSM yang mengadvokasi LGBT (Lesbi Gay Biseksual Transseksual)—masyarakat masih mengidap homofobia. Homofobia adalah sebuah sikap atau perasaan negatif, tidak suka terhadap gay atau lesbian atau homoseksualitas secara umum. Homofobia itu juga melekat dalam cara berpikir para pembuat kebijakan publik. Sebagai bukti,

sejumlah daerah di tanah air memberlakukan perda diskriminatif untuk mengekang eksistensi para LGBT, contohnya Perda Kota Palembang No. 2 tahun 2004 dan Perda No. 13 tahun 2002 di Sumatera Selatan. Dua Perda diatas dianggap melanggar HAM oleh komunitas LGBT, karena dalam peraturan tersebut jelas dikatakan homoseksual, lesbian dan waria termasuk sebagai tindakan pelacuran. Dalam bidang HAM, komunitas LGBT masih menuai perlakuan yang sewenang-wenang, yakni mereka mengalami kekerasan baik di lingkup keluarga, masyarakat, pemerintah maupun aparat keamanan, seperti diungkap oleh anggota Komnas HAM Taheri Noor. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim, homoseksualitas jelas tidak mendapat tempat karena agama Islam melarang hubungan sesama jenis sehingga pada gilirannya agama kerap dituding sebagai sumber legitimasi untuk melakukan diskriminasi (<http://www.hukumonline.com/detail.asp?id=16815&cl=Berita>).

Di seluruh dunia, terdapat tanda-tanda pergerakan ke arah rekognisi legal dari penyatuan sesama jenis mengalami peningkatan pada tahun-tahun terakhir ini. Pada tahun 2000, Belanda menjadi negara pertama di dunia yang meletakkan perkawinan gay sama legalnya dengan pernikahan heteroseksual (*Same-sex Dutch couples gain marriage and adoption rights*, 2000, dalam Lips, 2003). Negara-negara lain juga telah bergerak ke arah ini, walau dengan pertimbangan yang lebih hati-hati. Australia, Kanada, Prancis, Portugal, Swedia, Norwegia, Hungaria dan Brazil memperbolehkan adanya “*domestic partnership*” untuk pasangan gay dan lesbian. Selain itu, Negara Jerman meloloskan legislasi yang membolehkan

sebuah bentuk terbatas dari perkawinan gay (Cole, 2001; Goldstein, 2001, dalam Lips, 2003).

Fakta-fakta seperti di atas tidak serta-merta menggambarkan bahwa homoseksualitas diterima oleh sebagian besar orang, misalnya saja penelitian baru-baru ini oleh *LifeWay Research* (LWR) yang melakukan sebuah survey berfokus pada pandangan orang Amerika terhadap homoseksualitas. Sebuah survey telepon dari 1.201 orang Amerika dewasa, yang dilakukan pada tahun April 2008, mengungkapkan sebanyak 48% meyakini perilaku homoseksual adalah suatu dosa, sementara sebanyak 45% meyakini bukan suatu dosa (<http://blogs.lifeway.com/blog/.../2008/06/lifeway-research-reveals-a-cul.html>).

Intinya, walau sikap ke arah gay dan lesbian telah menjadi kurang negatif dalam beberapa tahun terakhir, sikap implisit tetap lebih negatif daripada sikap eksplisit (Steffens, 2005).

Pada dasarnya di dalam sebagian besar kebudayaan, homoseksualitas dipandang sebagai dosa disamping dianggap buruk secara moral serta tidak etis, bahkan beberapa menerimanya sebagai sebuah penyakit. Terdapat beberapa alasan lain mengenai sikap sosial negatif masyarakat terhadap homoseksualitas, yaitu antara lain, bahwa homoseksualitas merupakan perilaku yang tidak alami dan konsep ketidakalamian ini sering mengemuka bahkan hingga hari ini; bahwa homoseksualitas merupakan seks yang non-prokreatif; bahwa homoseksualitas merupakan ancaman dalam penegakan norma sosial dan stereotipe peran seks, di mana stereotipe-stereotipe dari orang-orang homoseksual secara tradisional berputar di sekitar persepsi bahwa mereka pada umumnya tidak sesuai gender;

yakni laki-laki dan perempuan menjalankan versi termodifikasi dari pola perilaku peranan seks lawan jenisnya, feminin atautkah maskulin. Sebuah contoh penting dalam hal ini adalah, ancaman perilaku seksual menyimpang tersebut terhadap norma maskulinitas dan femininitas; dan yang terakhir adalah adanya asosiasi antara seksualitas 'abnormal' dan perilaku antisosial lainnya.

Di samping itu, terdapat asumsi yang berkembang luas bahwa pasangan homoseksual memiliki satu orang dengan peranan aktif (maskulin), sedangkan yang lainnya berperan pasif (feminin). Orang homoseksual, khususnya laki-laki, juga secara luas dipercaya tidak hanya sangat aktif secara seksual, tetapi juga sering berganti-ganti pasangan, jarang dapat mempertahankan hubungan seksual yang stabil. Epidemik AIDS menambah kepada keseluruhan dimensi baru, baik pada stigma sosial maupun pada masalah personal yang dialami laki-laki gay. Maka tidak mengherankan, individu-individu gay dan lesbian pada banyak konteks kehidupan menghadapi antara lain prasangka yang serius, ancaman fisik dan serangan verbal serta diskriminasi dikarenakan orientasi seksual yang mereka miliki.

Orientasi seksual diasumsikan terbangun dari pilihan-pilihan yang dibuat di dalam konteks lingkungan yang terus berubah dalam kehidupan seseorang serta tekanan-tekanan sosial dan kultural (Byne & Parsons, 1993:237). Terdapat akumulasi bukti bagi fluiditas dan plastisitas seksualitas pada wanita heteroseksual maupun pada wanita dari seksual minoritas (Baumeister, 2000; Diamond, 2003b; Golden 1996; Weinberg, Williams, & Pryor, 1994; Whisman, 1993). Lebih dari 25% dari para wanita muda yang melakukan transisi kepada

identitas lesbian atau biseksual dalam periode waktu 5 tahun, di samping sejumlah 50% yang konsisten di dalam identifikasi diri sebagai lesbian, biseksual ataupun tanpa label (Diamond, 2003). Sementara itu, beberapa profesional berpendapat bahwa beberapa individu menjalani sebuah periode biseksualitas ketika mereka berada dalam transisi dari perilaku dan identitas heteroseksual kepada perilaku dan identitas sesama jenis. Bahkan terdapat bukti bahwa banyak orang mendefinisikan diri mereka sebagai biseksual sebelum pada akhirnya mendefinisikan diri sendiri sebagai lesbian atau gay (Rosario dkk., 1999; Ryan & Futterman, 2001, dalam Kelly, 2006). Terdapat sebuah penelitian terbaru yang membantah hal ini dengan menyatakan bahwa biseksualitas bukanlah fase transisional di kalangan wanita (Diamond, 2008). Penelitian terhadap 79 wanita nonheteroseksual selama 10 tahun menemukan bahwa wanita biseksual memiliki pola ketertarikan yang stabil terhadap kedua jenis kelamin. Lebih jauh lagi, saat ini lebih banyak wanita yang mengalami periode dalam kehidupan mereka untuk beridentifikasi dengan orientasi seksual yang berbeda. Hal ini menunjukkan penekanan terhadap karakteristik individual daripada gender ketika menyeleksi pasangan yang diinginkan (Fox, 1996). Tren yang terjadi, dapat dilihat dari data yang menyebutkan bahwa persentase wanita yang melaporkan aktivitas seksual dengan wanita lain meningkat selama 20 tahun terakhir dan perubahan ini paling kentara pada wanita muda (Butler, 2005).

Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang homoseksual, baik bersifat positif maupun negatif. Faktor pemengaruh yang negatif akan lebih berdampak dalam kehidupan orang-orang homoseksual, karena seperti sudah

umum diketahui, homoseksualitas merupakan subjek sosial stigma oleh masyarakat. *The American Psychiatric Association* sejak tahun 1973, memandang orientasi seksual sebagai sebuah variasi atas diri manusia, dan bukan sakit mental. *The American Psychological Association* mengadopsi posisi yang serupa pada tahun 1975. Pada keduanya, keputusan untuk menggolongkan kembali homoseksualitas adalah berdasar pada penelitian yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara orang heteroseksual dan homoseksual dalam hal permasalahan sosial atau emosional, maupun dalam level pemfungsian. Pandangan yang nampak pasti bahwa walau homoseksualitas cukup sesuai dengan kesehatan mental dan fisik serta kebahagiaan, ia tetap meningkatkan kecenderungan munculnya masalah-masalah. Sebuah penemuan penting dari penelitian Bell dan Weinberg (1978) adalah bahwa baik pria maupun wanita homoseksual melaporkan tingkat kejadian yang lebih tinggi untuk mencari bantuan profesional di masa yang lalu. Pada kalangan muda homoseksual dan biseksual, yang khususnya memiliki kerentanan dan isolasi sosial sebagai permasalahan utama, faktor-faktor stres telah diteliti. Penyebab-penyebab stres sosial berdampak pada kalangan muda homoseksual dan biseksual, semisal penyiksaan verbal dan fisik, telah diasosiasikan dengan masalah akademis, melarikan diri, prostitusi, penyalahgunaan zat dan bunuh diri (Savin-Williams, 1994, 1998).

Lebih terperinci pada wanita homoseksual, penelitian Bell & Weinberg (1978) melaporkan kurangnya kebahagiaan, harga diri yang rendah dan pemikiran untuk bunuh diri yang lebih sering. Penelitian-penelitian lain yang dilakukan baru-

baru ini antara lain sebuah penelitian yang menyatakan bahwa sebanyak 75% dari hampir 2.000 responden wanita homoseksual melaporkan pernah menjalani konseling psikologis, banyak di antaranya untuk perawatan depresi jangka panjang ataupun untuk masalah perasaan kesedihan (<http://www.exodusglobalalliance.org/ishomosexualityhealthyp60.php>). Lebih jauh, kekerasan domestik cukup sering terjadi di antara pasangan sesama jenis pada wanita, dipercaya dialami sebanyak 25% dari hubungan sesama jenis ini (Peterman & Dixon, 2003). Wanita homoseksual juga lebih cenderung kepada penyalahgunaan alkohol dan perilaku kompulsif lainnya (Hall, 1994: 238–244), di samping bahwa wanita homoseksual beresiko pula terhadap banyak jenis PMS (Penyakit Menular Seksual). Dari data terbatas tentang penggunaan zat terlarang oleh wanita homoseksual, menunjukkan bahwa mereka melaporkan penggunaan yang lebih besar atas mariyuana, inhalan dan kokain dibandingkan wanita umumnya, sejalan dengan hal itu, penggunaan jarum suntik juga lebih umum pada wanita homoseksual. Sebuah penelitian lain yang melibatkan hampir 12.000 wanita homoseksual, menunjukkan bukti bahwa sekitar 28% dari mereka mengalami obesitas dibandingkan dengan sekitar 19% wanita pada umumnya. Dan sekitar 55% dari mereka adalah perokok atau mantan perokok, dibandingkan dengan 36% wanita pada umumnya (<http://www.womensenews.org/article.cfm?aid=528>). Bahkan perilaku merokok sendiri memiliki dampak buruk yang lebih ringan dalam hal harapan usia hidup dibandingkan dengan gaya hidup homoseksualitas. Sebuah studi menunjukkan bahwa lamanya memiliki kebiasaan merokok dapat memperpendek rentang hidup

seseorang sebanyak 1 hingga 7 tahun. Penelitian ini didukung oleh analisis akhir-akhir ini atas usia kematian di Norwegia dan Denmark untuk kalangan homoseksual (gay dan lesbian) yang menikah secara legal, menunjukkan hasil bahwa terlibat dalam perilaku homoseksual mengurangi usia rentang hidup sebesar 24 tahun (<http://www.tldm.org/News10/HomosexualityMoreDangerousThanSmoking.htm>).

Kesimpulannya adalah bahwa salah satu efek homoseksualitas yang umum dialami para pelakunya adalah *personal distress*. Hal ini dapat dilihat dari studi-studi ilmiah yang menunjukkan terdapat korelasi antara homoseksualitas dan *personal distress*. Terdapat bukti yang jelas bahwa banyak orang homoseksual menjalani gaya hidup tidak sehat. Kenyataan bahwa tidak semua orang homoseksual mengalami *personal distress*, juga tidak dapat disimpulkan bahwa *distress* semacam itu adalah sebuah bagian tak terhindarkan dari pengalaman homoseksual, bahkan walau *distress* tersebut sangat umum terjadi. Lebih jauh lagi, terdapat usaha-usaha untuk membuat keruh persoalan dengan menyembunyikan data-data jenis ini. Komunitas kesehatan mental nampaknya berkomitmen sendiri untuk merevisi respon publik yang dominan, yakni dengan menormalisasi perilaku yang sebenarnya ditolak oleh publik, daripada merefleksikan pandangan mayoritas (<http://www.exodusglobalalliance.org/ishomosexualityhealthyp60.php>).

Dengan dijabarkannya permasalahan-permasalahan serta fitur-fitur kaum homoseksual, yang sekaligus juga merupakan hal-hal yang berpengaruh pada konsep diri mereka seperti disebutkan di atas, maka yang kemudian menjadi

pertanyaan adalah bagaimana konsep diri orang homoseksual, lebih khususnya lagi dalam penelitian ini, seorang wanita dewasa awal yang homoseksual, setelah berbagai hal yang tipikal mempengaruhi konsep diri kaum homoseksual tersebut, baik bersifat positif ataupun negatif.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan kepada penjabaran dalam latar belakang di atas, maka pertanyaan yang diajukan di dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah konsep diri wanita dewasa awal yang memiliki orientasi seksual sesama jenis?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian kali ini hendak mengungkapkan bagaimanakah konsep diri wanita dewasa awal yang homoseksual secara umum dan menyeluruh. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang menjadikan konsep diri sebagai temanya untuk digunakan sebagai perbandingan, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Beyond The Closet: The Voices Of Lesbian Women In Yogyakarta. Suara Lesbi Di Yogyakarta (Webster, 2004). Hasil penelitiannya yakni bahwa kesatuan strategis patriarkal, arus utama nasionalis dan religius, bertindak di dalam memarjinalisasi dan membungkam kelompok non-heteroseksualis, tercakup di antaranya homoseksualitas wanita, khususnya di dalam masyarakat Yogyakarta yang lebih tradisional. Sementara di dalam marjin ini, kaum wanita homoseksual di Yogyakarta telah membangun jaringan pendukung informal yang menyediakan

kebutuhan emosional bagi jaringan sosial mereka. Penemuan signifikan yang lain yaitu bahwa pengaruh sosiokultural, termasuk agama, secara tertutup sangat pervasif, sementara arus gender dominan terus mengalami penguatan melalui apa yang disebut “kodrat wanita”, dengan institusi sosial terkuat di Jawa, yakni keluarga, yang melakukan hal ini. Kritik untuk penelitian ini antara lain; kurang mengulas tentang aspek kepribadian individual, diskusi-diskusi di dalamnya dibahas secara kurang mendetail, kurang mendalam atau kurang lengkap (misalnya, mengenai keberagaman yang hanya ditinjau dari satu agama mayoritas yakni Islam). Perbandingan dengan penelitian yang dilakukan penulis di sini yakni bahwa penelitian ini lebih pada mengungkap berbagai aspek sosial yang mempengaruhi perkembangan dan konsep diri individu berorientasi seksual sesama jenis, tidak hanya mengkhususkan pada institusi terkecil masyarakat yaitu keluarga atau pada satu bidang tertentu, semisal agama. Sejalan dengan hal tersebut, aspek kepribadian juga digali dengan lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya berjudul Konsep Diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial dalam Komunitas Islam di Yogyakarta (Susilandari dkk., 2005). Hasil penelitiannya adalah bahwa hidup sebagai lesbian merupakan akumulasi tentang bagaimana mengatasi tekanan-tekanan dari keluarga, komunitas dan untuk memahami toleransi religius. Memberi toleransi bukan berarti penerimaan total, karena wanita homoseksual ditolak di dalam area-area khusus tertentu tapi diterima di area-area khusus lainnya. Nilai-nilai global mendorong emansipasi dan persamaan hak, sehingga teks religius pada beberapa dimensi harus lebih dikembangkan demi merespon perubahan. Kritik untuk

penelitian ini adalah bahwa ia membicarakan agama seolah ia adalah sesuatu yang mudah disesuaikan dengan tuntutan zaman—dalam hal ini yakni dengan perkembangan homoseksualitas—dan bukan sebagai pedoman hidup yang sudah pasti, serta bertindak lebih jauh lagi dengan membahas perihal toleransi agama bagi homoseksualitas.

Penelitian terakhir adalah studi oleh Zimmerman (2000) berjudul *Self-Concept, Resiliency, and Identity Factors Among Gay and Lesbian Individuals: A Review and Critique Of The Literature*, penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa dengan mempertimbangkan fakta banyaknya orang-orang gay dan lesbian yang mengalami bentuk-bentuk kekerasan, diskriminasi, penolakan, isolasi ataupun dipermalukan, adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi dalam hal kemampuan orang-orang gay dan lesbian dalam *coping* ketika stres. Stigmatisasi terhadap kaum homoseksualitas jelas mempengaruhi fase perkembangan dalam hidup mereka. Melalui analisis literatur ini, ditemukan banyak sekali implikasi diperuntukkan bagi konselor kesehatan mental (www.uwstout.edu/lib/thesis/2000/2000zimmermann.pdf). Kritik untuk penelitian ini antara lain; tidak disinggungnya perihal aspek historis individu (misalnya trauma, *abuse* dan sebagainya), tidak dikaitkannya pembahasan dengan tugas perkembangan selanjutnya di masa dewasa serta kurang dijelaskannya faktor-faktor yang berkontribusi di dalam resiliensi individu homoseksual.

Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya di atas adalah bahwa tema penelitian ini semata-mata mengupas masalah konsep diri, yakni secara umum. Secara umum, penelitian-penelitian di

atas membahas tema konsep diri dengan kaitannya terhadap latar belakang masyarakat atau daerah asal maupun tempat tinggal selain juga berkaitan dengan latar belakang nilai-nilai agama atau kultural.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep diri wanita dewasa awal yang memiliki orientasi seksual sesama jenis.

1.5. Manfaat Penelitian

A. Manfaat teoretis

Agar penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya, sumber bacaan dan rujukan bagi akademisi serta sebagai pertimbangan dan sumber informasi di dalam kepentingan pendidikan. Juga sebagai masukan data informasi serta dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya dalam penemuan ilmiah di bidang keilmuan, seperti misalnya pada psikologi klinis, psikologi gender dan psikologi perkembangan.

B. Manfaat praktis

1. Bagi partisipan yang terlibat di dalam penelitian ini dapat memperoleh pengalaman dan wawasan baru serta pengenalan jati diri yang lebih mendalam, khususnya berkaitan dengan identitasnya sebagai wanita yang memiliki orientasi seksual sesama jenis. Dan tentu saja, dapat memberikan pemahaman dan pengalaman baru di dalam konsep dirinya.

2. Bagi pihak perorangan yang membaca penelitian ini, selain menambah pengetahuan tentang orientasi seksual, kemungkinan juga dapat membantu untuk lebih mengetahui dan mengenali perihal jati diri seseorang, dan khususnya tentang identitas seksualnya, sehingga dapat memperoleh masukan informasi yang dapat digunakan bagi kepentingan dirinya.
3. Bagi masyarakat, dapat memberikan wacana dan wawasan yang memiliki nilai guna serta untuk menumbuhkan kesadaran (*awareness*) terhadap orientasi seksual sesama jenis.
4. Bagi pihak praktisi dan profesional, semisal organisasi dan LSM yang bersangkutan, dapat memberikan pengetahuan tambahan untuk digunakan dalam keberlanjutan misi dan programnya.